

HUBUNGAN PESAN IKLAN “MEROKOK MEMBUNUHMU” DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA DI SMP NEGERI 29 BANJARMASINAnggrita Sari¹, Syamsul Firdaus², Muhammad Andri*¹AKBID Sari Mulia Banjarmasin²POLTEKKES Banjarmasin*Korespondensi Penulis. Telp. : 087815197064, E-mail: Craig.andry@gmail.com

ISSN: 2086-3454

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia konsumsi rokok 6,6% dari konsumsi dunia. Yang memprihatinkan dari 3 juta remaja merokok 20% adalah anak SMP dan tiga tahun terakhir 30% dari jumlah anak SMP adalah perokok aktif. Untuk mengimbangi gencarnya *marketing* industri rokok dalam memasarkan produknya pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang salah satunya adalah membuat pesan “merokok membunuhmu”.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan pesan iklan “merokok membunuhmu” dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin.

Metode: Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 51 siswa laki-laki dan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner pesan iklan “merokok membunuhmu” dan perilaku merokok, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* (Rho) dengan nilai signifikan $p < 0.05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan pesan iklan “merokok membunuhmu” diperhatikan oleh responden sebesar 96,1% dan perilaku merokok dalam kategori tidak merokok sebesar 43,1%. Uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh hasil $p = 0.360 > 0.05$ dengan hasil $r = -0.131$ yang bermakna tidak ada hubungan antara pesan iklan “merokok membunuhmu” dengan perilaku merokok.

Simpulan: Tidak ada Hubungan pesan iklan “merokok membunuhmu” dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin.

Kata Kunci: Pesan iklan “merokok membunuhmu”, perilaku merokok, siswa.

PENDAHULUAN

Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini, berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit dihentikan. Konsumsi tembakau merupakan masalah penting global yang berakibat pada kesehatan dan ekonomi rumah tangga, penduduk, dan negara. Asap tembakau berbahaya terhadap perokok dan orang disekitarnya, dengan kandungan lebih daripada 4000 bahan berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida, hidrogen sianida, ammonia, arsen, dan senyawa radio aktif. Tembakau telah menjadi faktor resiko utama pada 6 dari 8 penyebab kematian di dunia yang mengancam milyaran pria, wanita dan anak-anak dalam abad ini. Sekitar 80% kematian terkait tembakau terjadi di negara-negara sedang berkembang (Friska *et. al* 2013)

Rerata perokok saat ini di Indonesia adalah 29,3%. Proporsi perokok saat ini terbanyak di Kepulauan Riau dengan perokok setiap hari 27,2% dan kadang-kadang merokok 3,5%, sedangkan rerata jumlah batang rokok yang dihisap per hari per orang di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Jumlah rerata batang rokok terbanyak yang dihisap ditemukan di Bangka Belitung (18 batang) dan Riau (16-17 batang) (Kemenkes RI 2013)

Data dari *Global youth tobacco survey* tahun 2009 yang menulis bahwa di Indonesia 20,3% murid SMP saat ini merokok dan 6,5% menggunakan beberapa bentuk lain dari tembakau (WHO 2009).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mempunyai konsumsi rokok 6,6% dari konsumsi dunia, yang memprihatinkan dari 3 juta remaja merokok 20% adalah anak SMP dan tiga tahun terakhir 30% dari jumlah anak SMP sebagai perokok aktif (Irdan 2008).

Semakin ketatnya peraturan mengenai iklan rokok membuat industri rokok berinovasi untuk memasarkan produknya dengan memanfaatkan berbagai media. Media memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi kegiatan periklanan (Rahman dan Ananda 2012).

Mengimbangi gencarnya *marketing* industri rokok dalam memasarkan produknya, dan untuk tetap melindungi masyarakat dari bahaya tidak langsung rokok, pemerintah mengeluarkan peraturan baru. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 tahun 2012 (PP no. 109 Th. 2012) tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Pemerintah menekankan pembatasan kepada perokok pemula. Rencananya akan ada lima gambar yang sudah dipersiapkan Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia yaitu gambar kanker mulut, orang merokok dengan asap membentuk tengkorak, kanker tenggorokan, orang merokok di dekat anaknya, dan yang terakhir visualisasi kanker paru-paru dan bronkitis. Selain konten gambar, untuk menegaskan larangan merokok bagi anak di bawah umur, dicantumkan juga simbol 18+ di kemasan maupun media publikasi rokok (Jayanti dan Permata 2014)

PP no. 109 Th. 2012 resmi berlaku mulai Juni 2014. Namun sejak Januari 2014, industri rokok telah melakukan penyesuaian dan perubahan kata-kata peringatan di berbagai media publikasi, baik media cetak maupun elektronik. Perubahan yang dimaksud adalah tulisan peringatan kesehatan yang sebelumnya berupa ‘merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin’ menjadi ‘Rokok Membunuhmu’ dengan disertai visual seorang laki-laki dewasa yang sedang merokok dan asap rokok yang dihembuskan membentuk gambar tengkorak, di sebelah kiri, dan simbol 18+ di sebelah kanan (Rahman dan ANanda 2012).

Penanggulangan masalah rokok di Indonesia memang sangat dilematis. Disatu sisi, industri rokok dianggap sebagai penghasil pajak paling besar dibanding sektor lain. Singkat kata,

industri rokok adalah industri padat karya dan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian bangsa (Ginting dan Tarianna 2011).

SMP Negeri 29 Banjarmasin adalah salah satu sekolah SMP yang ada di Kota Banjarmasin letaknya berada di Alalak Utara. Wilayahnya berada di pinggiran kota dekat sungai Martapura dan di wilayah yang padat penduduk. Dari hasil studi pendahuluan yang membuat peneliti ingin meneliti di SMP Negeri 29 Banjarmasin karena wilayahnya yang di pinggiran kota, masih dijumpainya siswa-siswi SMP Negeri 29 Banjarmasin yang merokok baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan banyaknya toko-toko yang menjual rokok di sepanjang jalan menuju SMP Negeri 29 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil diskusi langsung yang peneliti lakukan dengan pihak sekolah dalam hal ini guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), bahwa salah satu aturan dan tata tertib disekolah tersebut adalah melarang siswa merokok, dan aturan tersebut juga berulang kali diingatkan kepada seluruh siswa, namun masih ada siswa yang merokok diluar jam belajar. Keadaan tersebut sulit dipantau karena mereka merokok diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pesan iklan “merokok membunuhmu” dengan perilaku merokok.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 29 Banjarmasin pada bulan Februari 2015. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 51 responden. Sampel pada penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas VIII dan IX

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, dimana pengambilan data menggunakan Kuesioner. Hasil penelitian menggunakan uji *spearman rank* dengan tingkat signifikan $p < 0,05$.

HASIL

A. Analisa Univariat

1. Pesan Iklan “Merokok Membunuhmu”

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perhatian Siswa Tentang Pesan Iklan “Merokok Membunuhmu” Pada Siswa Di SMP Negeri 29 Banjarmasin

No	Kategori	F	%
1	Tidak diperhatikan oleh siswa	2	3,9
2	Diperhatikan oleh siswa	49	96,1
	Jumlah	51	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hampir seluruhnya diperhatikan oleh responden, yaitu sebanyak 49 orang (96,1%).

2. Perilaku Merokok

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin

No	Kategori	F	%
1	Tidak Merokok	22	43,1
2	Tahap <i>Initiation</i>	11	21,6
3	Perokok Ringan	14	27,5
4	Perokok Sedang	4	7,8
5	Perokok Berat	0	0
	Jumlah	51	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak tidak merokok, yaitu 22 orang (43,1%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 3 Tabulasi Silang dan uji spearman rank Hubungan Pesan Iklan “Merokok Membunuhmu” dengan Perilaku Merokok

N o	Pesan Iklan “Merokok Membunuhmu”	Perilaku Merokok					Jumlah
		Tidak merokok	Tahap <i>initiation</i>	Perokok Ringan	Perokok Sedang	Perokok Berat	
		F	%	F	%	F	%
1	Tidak diperhatikan oleh siswa	1	2,0%	0	0,0%	1	2,0%
2	Diperhatikan oleh siswa	21	41,2%	11	21,6%	13	25,5%
	Jumlah	22	43,1%	11	21,6%	14	27,5%

Uji Spearman’s rank $p=0.360 < 0.05$

Berdasarkan hasil analisa bivariat menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai $p=0.360$ oleh karena $p < 0.05$

($0.360 < 0.05$) maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan pesan iklan “merokok membunuhmu” dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin.

PEMBAHASAN

1. Pesan iklan “merokok membunuhmu” terhadap perhatian siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa dari 51 siswa yang dijadikan sebagai responden penelitian, diketahui sebagian besar memperhatikan pesan iklan “merokok membunuhmu” yaitu sebanyak 49 orang (96,1%) dan responden yang tidak memperhatikan pesan iklan “merokok membunuhmu” yaitu 2 orang (3,9%).

Pesan dipandang sebagai alat komunikasi antar manusia untuk bertukar informasi. Pesan yang disampaikan merupakan isi atau inti sari dari hal-hal yang disampaikan, bisa berupa informasi, nasihat, hiburan, dan lain-lain (Nasir *et. al.* 2011)

Dari penelitian ini diketahui bahwa responden pernah membaca pesan iklan “merokok membunuhmu” dan merasa takut ketika membaca pesan tersebut berarti pesan dapat diterima oleh responden hal ini. Salah satu perencanaan pesan yang baik adalah apabila isi pesan harus singkat dan jelas, menggunakan

istilah yang sederhana supaya pesan dapat diterima (Nasir dan Abdul 2011).

Pesan iklan “merokok membunuhmu” ini dapat dilihat di berbagai media karena letaknya yang berada dibawah atau disamping dari iklan rokok. Ini dikarenakan paparan iklan rokok yang cukup besar dan penggunaan pesan baru ini diharapkan dapat membuat orang yang membacanya tidak terpengaruh dengan iklan rokok tersebut khususnya anak-anak. Pernyataan komnas anak bahwa 92,9% pelajar terpapar iklan rokok di *billboards* dan 82,8% pelajar terpapar iklan rokok di koran dan majalah (Kompas 2014).

Dari hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa pesan iklan “merokok membunuhmu” sudah dapat banyak perhatian dari responden siswa, ini karena pesan tersebut sudah tersebar di masyarakat melalui iklan-iklan di media elektronik, media luar ruang, dari bungkus rokok, dan lain-lain. Tetapi sangat disayangkan di lingkungan sekolah sendiri tidak ditemukan pesan-pesan untuk menghindari rokok tersebut.

2. Perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin

Hasil penelitian didapat dari 51 siswa yang dijadikan sebagai responden, yang tidak merokok yaitu 22 orang (43,1%), yang berada pada tahap *initiation* yaitu 11 orang (21,6%), yang menjadi

perokok ringan yaitu 14 orang (27,5%), yang menjadi perokok sedang yaitu 4 orang (7,8%) dan tidak ada yang menjadi perokok berat. Dari wawancara dengan sebagian responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah merokok atau mencoba rokok karena bagi mereka merokok cuma menghabiskan uang jajan mereka dan ada juga responden yang mengatakan merokok karena ingin mencoba bagaimana sensasi menghisap rokok.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa 22 responden tidak merokok (43,1%), berarti masih ada siswa yang tidak tertarik dengan rokok. Padahal dari 22 orang responden ini ada yang orang tuanya merokok dan berada dalam lingkungan perokok.

Dari penelitian juga didapatkan responden yang berada pada tahap *initiation* yaitu 11 orang (21,6%). Berarti ada responden yang masih merintis perilaku merokok. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang mungkin berperan dalam perintisan perilaku merokok misalnya uang jajan, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Dalam tahap perintisan merokok remaja uang jajan merupakan salah satu hal yang mungkin berpengaruh karena untuk membeli rokok memerlukan uang, uang jajan yang diberikan berbeda setiap siswa tergantung tingkat ekonomi

keluarga mereka. Tetapi khususnya di daerah lingkungan sekolah banyak warung yang menjual rokok secara batangan dengan harga sangat murah sehingga remaja dapat membeli rokok dan mencobanya. Seharusnya harga rokok dibuat mahal agar remaja tidak bisa membeli rokok dengan sisa uang jajan mereka dan uang jajan mereka bisa ditabung untuk keperluan yang lain. Sedangkan faktor lingkungan sekolah juga mungkin berpengaruh dalam perintisan merokok remaja. Saat penelitian peneliti melihat guru yang merokok di dalam lingkungan sekolah dan diruangan terbuka yang bisa dilihat oleh siswa, hal ini sangat disayangkan karena guru adalah contoh yang bisa di ikuti siswa dalam berperilaku yang baik. Siswa pernah melihat guru merokok beresiko untuk merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah melihat guru merokok, jadi guru seharusnya bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Faktor terakhir yang mungkin yang bisa membuat siswa merintis rokok adalah teman sebaya karena mereka selalu bermain setiap hari, remaja mempunyai teman sebaya yang merokok mempunyai peluang untuk merokok 1,49 kali dibanding dengan remaja yang teman sebayanya tidak merokok (Lindawati 2012).

Dalam penelitian ini didapatkan paling banyak ada 14 orang yang menjadi perokok ringan (27,5%) dan perokok sedang 4 orang (7,8%). Responden yang merokok dalam penelitian ini hampir seluruhnya mempunyai anggota keluarga yang merokok. Jumlah batang rokok yang dihisap per hari yang paling tidak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga ditemukan paling tinggi pada tipe perokok ringan yaitu sebanyak 26 orang (38,2%) bila dibandingkan dengan tipe perokok sedang yaitu 2 orang (11,8%), dan tipe perokok berat yaitu 3 orang (60,0%) (Gusti 2013).

Berdasarkan riwayat keluarga yang merokok sosok ayah dalam hal ini sangat dominan dalam membuat siswa mulai mencoba untuk merokok, dari data didapatkan sebanyak 32 responden (62,7%) menyatakan bahwa sosok di keluarga yang merokok adalah ayah. Sosok ayah disini adalah orang tua yang selalu bersama anak ketika berada dirumah, pengaruh orang tua yang merokok sangat kuat dalam membuat anak mencoba merokok (Mu'tadin 2002).

Seperti yang diketahui sekarang bahwa usia remaja dalam mencoba merokok semakin muda, dalam penelitian ini paling banyak usia awal merokok adalah saat berusia 13 tahun sebanyak 10 orang (19,6%), tetapi ditemukan juga ada

siswa yang mulai merokok sejak umur 10 tahun yaitu 1 orang (2,0%). Perokok mulai merokok pada umur 11 dan 13 tahun serta 85-90% mulai merokok sebelum usia 18 tahun (Kemenkes RI 2013).

Faktor lain yang menyebabkan remaja mulai merokok adalah karena pergaulan. Usia remaja yang masih muda sering membuat mereka ingin mencoba hal yang baru misalnya rokok. Semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok. Hal ini diperparah oleh pemasaran rokok yang kian merambah dunia remaja, hampir setiap *event* seperti konser musik atau acara olahraga disponsori oleh perusahaan rokok. Dalam *event* tersebut mereka bahkan membagikan rokok gratis atau menukarkan potongan tiket masuk dengan satu kotak rokok (Mu'tadin 2002).

Faktor yang menyebabkan remaja mulai mencoba merokok di usia yang muda lainnya adalah faktor dari iklan. Tidak dapat dibohongi pengaruh iklan berperan lumayan besar dalam membuat remaja mulai merokok, berbagai jenis iklan rokok ditampilkan baik di media

elektronik, media luar ruang, maupun media cetak. Bisa dibayangkan yang membuat iklan berpengaruh dalam membuat remaja merokok adalah kreatifitas perusahaan rokok dalam membuat yang melihat iklan tersebut merasa bahwa mereka harus merokok, menurut pendapat peneliti bahwa sekitar sebulan mungkin bisa 2 kali iklan dari salah satu perusahaan rokok berganti dan selalu membuat kata-kata yang bisa dibayangkan sangat kreatif dalam membuat remaja yang membacanya tertarik. Remaja dengan rentang usia 9-12 tahun melakukan keputusan merokok dikarenakan iklan rokok yang menarik dan keluarga yang perokok Muntaha dan Sidhotul 2011).

Harga rokok di pasaran saat ini adalah sekitar Rp.16.000 per bungkus tergantung merek produsen rokok tetapi di toko atau warung bisa juga dibeli per batang dengan kisaran harga Rp.500-Rp.1000 per batang. Remaja dalam hal ini siswa sangat mudah dalam memperoleh rokok bisa membeli di warung, meminta rokok dari teman yang sudah menjadi perokok aktif, atau dari *event* yang diselenggarakan perusahaan rokok. Seperti penjelasan diatas tadi bahwa uang jajan menjadi salah satu faktor yang mungkin menjadi alasan perintisan remaja merokok, karena dari sanalah remaja dapat membeli rokok. Faktor ekonomi keluarga menjadi faktor yang bisa membuat remaja

merokok, karena tinggi atau rendahnya uang jajan berasal dari sini. Penghasilan keluarga yang rendah atau kemiskinan membuat remaja cemas dan depresi. Keluarga berpenghasilan rendah (uang jajan rendah) 5 kali lebih sulit untuk meninggalkan tembakau, dibandingkan dengan keluarga sejahtera (uang jajan besar) (Lindawati 2012).

Dari hasil penelitian ini didapatkan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin adalah 1-4 batang dalam sehari dalam hal ini perokok ringan. Di Kalimantan Selatan rerata jumlah batang rokok yang dihisap umur > 10 tahun adalah 16,7 batang (Kemenkes RI 2013).

3. Hubungan pesan iklan “merokok membunuhmu” dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 29 Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian terhadap 51 responden menunjukkan bahwa siswa yang tidak memperhatikan pesan iklan “merokok membunuhmu” yang tidak merokok yaitu 1 orang (2,0%) dan perokok ringan yaitu 1 orang (2,0%), sedangkan siswa yang memperhatikan pesan iklan “merokok membunuhmu” yang tidak merokok yaitu 21 orang (41,2%), yang pada tahap *initiation* yaitu 11 orang (21,6%), yang perokok ringan yaitu 13

orang (25,5%), dan yang perokok sedang yaitu 4 orang (7,8%).

Dari hasil penelitian siswa yang tidak memperhatikan pesan iklan “merokok membunuhmu” berjumlah 1 orang tidak merokok dan yang perokok ringan 1 orang, yang menyebabkan siswa yang tidak memperhatikan pesan iklan “merokok membunuhmu” tetapi tidak merokok adalah siswa tersebut memang tidak tertarik dengan rokok dan tidak ada keluarga yang merokok. Sedangkan yang tidak memperhatikan pesan iklan “merokok membunuhmu” tetapi masuk ke perokok ringan memang mempunyai keluarga yang merokok hal ini menyebabkan ada ketertarikan untuk mencoba rokok.

Dari hasil penelitian siswa yang memperhatikan pesan iklan “merokok membunuhmu” cenderung tidak merokok hal ini mungkin disebabkan perasaan takut akibat membaca pesan tersebut, tetapi ditemukan juga sebanyak 28 siswa yang berada pada tahap *initiation*, perokok ringan, dan perokok sedang. Hal ini berarti siswa yang memperhatikan pesan iklan “merokok membunuhmu” bisa juga menghiraukan pesan tersebut dan lanjut dengan perilaku merokok mereka.

Faktor- faktor lain yang sangat berpengaruh dalam membuat siswa mulai merokok yang ditemukan dalam penelitian

ini namun tidak diteliti adalah ekonomi keluarga, uang jajan, teman sebaya yang merokok, lingkungan sekolah yang ternyata ada guru yang merokok, dan rokok yang bebas dibeli di warung. Faktor-faktor tersebut mungkin lebih dominan dari pesan iklan “merokok membunuhmu” yang hanya sebuah kalimat pemberi rasa takut semata tetapi tetap membuat remaja dalam hal ini siswa memulai dan tetap merokok. Larangan merokok di lingkungan sekolah sebaiknya di terapkan karena di sekolah SMP Negeri 29 Banjarmasin belum ada larangan tersebut, larangan ini dimaksud agar pihak guru tidak merokok di sekolah yang mana bisa membuat siswa tertarik untuk merokok dan agar siswa tidak merokok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada direktur AKBID yang telah memberikan dukungan dalam melakukan penelitian dan kepala sekolah SMPN 29 Banjarmasin yang telah memfasilitasi tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Friska S. Daju, Jootje M.L Umboh, Joy A.M Rattu. 2013. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Merokok dengan Tindakan Pencegahannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Yapim Manado*. Jurnal, FKM.Univ.SamRatulangi.

- Kementrian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. [Internet] [http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/materi_pertemuan/launch_risk_esdes/] Diakses pada tanggal 13 Oktober 2014].
- World Health Organization (WHO). 2009. [internet] [http://www.searo.who.int/entity/noncommunicable_diseases/data/] diakses tanggal 23 Oktober 2014]
- Irdan. 2008. *Studi Perilaku Merokok Remaja di SMP Amanna Gappa*. FKM.Univ.Hassanudin Makassar.
- Rahman, Ananda US. 2012. *Pengaruh Iklan Media Luar Ruang terhadap Perilaku Merokok Siswa di SMA Negeri 2 Medan*. Skripsi, USU.
- Jayanti, Dwi Indah Permata. 2014. *Sikap Remaja Surabaya terhadap Pesan Bahaya Merokok di Media Televisi (Studi Deskriptif Kuantitatif Sikap Remaja Terhadap Pesan Peringatan Kesehatan Bahaya Merokok “Merokok Membunuhmu” dalam Iklan Rokok)*. Skripsi, UPN Jawa Timur.
- Ginting, Tarianna. 2011. *Pengaruh Iklan rokok di Televisi terhadap perilaku merokok Siswa SMP di SMP Swasta Dharma Bakti Medan*. [tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nasir, Abdul *et al.* 2011. *Komunikasi dalam keperawatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kompas. 2014. *Remaja Merokok karena Terpengaruh Iklan*. [internet] [<http://health.kompas.com/read/2014/10/11/121000623/Remaja.Merokok.karena.Terpengaruh.Iklan/>] diakses 12 Oktober 2014].
- Lindawati. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa-Siswi SMP di Daerah Jakarta Selatan Tahun 2011*. Jurnal, Poltekkes Kemenkes Jakarta Jurusan Keperawatan.
- Gusti. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Rokok yang Dihisap perhari pada Remaja Pria di SMA Negeri 1 Bungku Selatan Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali di Sulawesi Tengah Tahun 2013*. Jurnal, UNHAS.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemadirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*. [internet] [<http://www.e-psikologi.com/remaja.050602.htm/>] diakses 26 Desember 2014].
- Muntaha, Sidhotul. 2011. *Dinamika Perilaku Merokok Pada Remaja Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dan Terpaan Iklan Rokok*. Skripsi. UMS.